

Percakapan di atas juga menjelaskan bahwa pertanian yang digarap warga juga mengandalkan modal pinjaman. Begitu banyaknya pengeluaran masyarakat perbulannya dan pendapatan yang rendah menjadikan masyarakat lebih memilih jalan untuk berhutang. Yang menjadi beban semakin bertambah yaitu, ketika pasca panen dan musim paceklik masyarakat tidak mendapat pemasukan, masyarakat hanya mendapat sedikit dari hasil panen. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan sisa panen yang sedikit itu dan berhutang.

Hasil pertanian yang mereka dapatkan hanya habis untuk membayar hutang. Hasil wawancara bersama masyarakat menyatakan bahwa biaya penggarapan sawah lebih besar daripada hasil panen. Biaya garap sawah yang dimaksud seperti rincian di bawah ini:

No.	Pertanian	Biaya
1	Traktor	Rp. 200.000,
2	Pembibitan	Rp. 200.000,
3	Tanam	Rp. 260.000,
4	Pupuk	Rp. 265.000,
5	Obat-obatan	Rp. 200.000,
6	Pasca panen	Rp. 1.000.000,
Jumlah		Rp. 2.125.000,

Dari tabel di atas adalah hasil penggarapan sawah dengan luas $\frac{1}{4}$ Ha. Hasil dari $\frac{1}{4}$ Ha ini menghasilkan panen sekitar 15 kwintal dengan harga perkwintal Rp. 350.000, jadi panen menghasilkan Rp. 5.250.000. Hasil bersih dari pertanian sendiri yaitu Rp. 5.250.000-Rp. 2.125.000 = Rp 3.125.000. Hasil

hanya Slamet, semua petani yang meminjam uang untuk usaha pertaniannya, mereka akan semakin bergantung pada pemilik modal.

Ketergantungan petani pada sistim ngijo ini menjadikan petani Dusun Karang Tengah tidak bisa mandiri dalam mengelola asetnya sendiri. Bahkan dengan ketergantungan yang tidak dihilangkan maka petani akan kehilangan aset mereka. Awalnya petani tidak sadar bahwa dibalik itu semua ada penjajahan secara halus terhadap masyarakat petani Dusun Karang Tengah.

B. Minimnya Pendapatan

Upah buruh tani ataupun hasil pertanian di Dusun Karang Tengah belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan sampingan maka akan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk biaya hidup yang hanya mengandalkan pertanian, masyarakat tidak memiliki simpanan untuk hidupnya ke depan. Uang hasil panen biasanya dipakai lagi untuk modal pertanian, itupun jumlahnya masih kurang. Belum lagi untuk kebutuhan lain-lain, masyarakat hanya mengandalkan pinjaman dari orang lain dengan bunga yang ditentukan.

Masyarakat petani Dusun Karang Tengah memiliki penghasilan lebih kecil daripada pengeluaran perbulannya. Dapat dilihat dari belanja rumah tangga keluarga petani per bulannya, mereka menghabiskan uang perbulannya lebih dari 1jt sedangkan penghasilan kotor perbulan masyarakat petani sekitar

pendukung. Realita yang terjadi ketergantungan yang ada akan menyebabkan masyarakat tidak bisa mandiri untuk mengelola aset pertanian yang dimiliki dan lama-kelamaan aset yang dimiliki akan hilang.

Faktor pertama yang mendasari masyarakat tergantung pada pemilik modal yaitu karena minimnya pendapatan. Hasil pendapatan masyarakat petani yang musiman tidak dapat ditebak. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat petani harus meminjam uang pada pemilik modal.

Faktor yang kedua yaitu belum adanya pelatihan skill dan keterampilan masyarakat. Karena selama ini hanya beberapa dari penduduk Dusun Karang Tengah yang mengikuti pelatihan-pelatihan di luar, akan tetapi mereka belum mesosialisasikan pengalaman mereka pada masyarakat petani lainnya.

Sampai saat ini belum ada lembaga yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selama ini masyarakat hanya terdiam dan acuh tak acuh terhadap masalah yang terjadi. Oleh sebab itu hingga saat ini masih belum ada upaya masyarakat untuk advokasi terhadap kebijakan pemerintah desa. Maka dari itu diperlukan sebuah upaya advokasi untuk terwujudnya sebuah kebijakan yang tepat sasaran.